

Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca SDN 001 Japura Kecamatan Lirik

Ahda Maleta Zahra ^{1,*}, Muhammad Mukhlis ¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: ahdamaletazahra22@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : Januari 2024

Revisi : Maret 2024

Diterima : Maret 2024

Kata kunci:

Asesmen
Kompetensi
Literasi
Membaca

Keywords:

Assessment
Competence
Literacy
Read

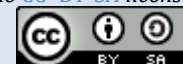
ABSTRAK

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia dan membandingkannya dengan standar nasional. AKM memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang kerangka pembelajaran, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca. Partisipasi dalam AKM diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk memahami kemampuan literasi membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 001 Japura, Kecamatan Lirik. Hasil penelitian mencakup tiga tingkatan kognitif, yaitu kemampuan menemukan informasi, pemahaman, dan evaluasi soal AKM literasi membaca. Hal ini terbukti melalui hasil pengerjaan soal AKM literasi membaca oleh siswa. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan literasi membaca peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

ABSTRACT

The Minimum Competency Assessment (AKM) is an instrument used to assess the level of reading ability of students in Indonesia and compare it with national standards. AKM has an important role in helping students develop their skills in designing learning frameworks, with a focus on improving critical thinking skills and reading literacy. Participation in AKM is expected to make a significant contribution to improving the quality of education in Indonesia. The method applied in this research is a qualitative method with a case study approach. The selection of case studies was carried out with the aim of understanding the reading literacy skills of students at State Elementary School (SDN) 001 Japura, Lirik District. The research results cover three cognitive levels, namely the ability to find information, understanding and evaluating AKM reading literacy questions. This is proven by the results of students' work on AKM reading literacy questions. This research provides a comprehensive picture of students' reading literacy abilities at elementary school level, which can be used as evaluation material to improve the quality of the teaching and learning process.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah evaluasi terhadap kemampuan dasar yang diperlukan oleh seluruh siswa guna memfasilitasi pengembangan kapasitas individu dan

partisipasi yang positif dalam kehidupan masyarakat (Kurniasih, 2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dirancang untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menafsirkan data dan membaca teks, serta mengatasi permasalahan yang menuntut ilmu pengetahuan. Melakukan penilaian ini merupakan langkah penting dalam memahami di mana siswa mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Penilaian Nasional tahun 2021, yang berfungsi sebagai alat pemetaan mutu pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar (Kemendikbud, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran kognitif, termasuk Literasi Membaca. Proses asesmen nasional ini akan dilakukan pada tingkat sekolah, yaitu kelas 5 untuk tingkat SD, kelas 8 untuk SMP/MTS, dan kelas 11 untuk tingkat SMA/MA/SMK.

Asesmen kompetensi minimum tingkat sekolah dasar dari kegiatan membaca tersebut, siswa akan diuji terkait kemampuan kognitif. Saat ini, keterlibatan dalam Aktivitas literasi membaca memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang bersifat global menuntut pemahaman yang mendalam, terutama mengingat persaingan yang semakin tidak terelakan. Penelitian tersebut juga akan meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya literasi membaca pada siswa (Cahyana, 2020).

AKM pada jenjang Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 yang dilakukan pada jenjang SD/MI di kelas V (Klarita & Syafiah, 2022) Pengambilan pada jenjang kelas seperti kelas V ini dimaksudkan supaya siswa bisa merasakan revisi pembelajaran pada saat mereka masih berada di sekolah tersebut serta mampu memahami pelajaran yang cukup serta tidak membebankan siswa. Tidak hanya itu, AKM juga diperlukan untuk memotret akibat dari proses pembelajaran di tiap satuan pendidikan.

Asesmen memberikan sebuah dorongan menuju pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sekaligus mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar siswa yang mencakup tentang pengetahuan, keterampilan serta sikap siswa selama belajar disatuan pendidikan (Kartina et al., 2022). AKM diselenggarakan untuk menuju suatu perbaikan kualitas pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas alangkah baiknya membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu yang didalamnya memuat tentang tujuan pembelajaran.

Asesmen yang digunakan untuk melihat mutu pendidikan secara keseluruhan adalah asesmen yang dilakukan secara luas, merata, dan mewakili seluruh siswa dalam suatu negara (Darling-Hammond, 2014). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Asesmen Nasional (AN), khususnya di sekolah dasar yang meliputi 3 (tiga) komponen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Christiana, 2013).

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki manfaat dan tujuan untuk menghasilkan informasi tentang tingkat kompetensi, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik. Tingkat kompetensi yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang kerangka pembelajaran yang efektif dan berkualitas, dengan

tujuan mencapai tingkat mutu optimal dalam pendidikan yang diharapkan. Dengan orientasi asesmen untuk menilai kondisi mutu sekolah, upaya perbaikan yang memadai perlu dilakukan (Ismail, 2019).

Menurut KBBI, Membaca adalah melihat, mengeja, mengenal, memahami dan mengucapkan bahan bacaan. Literasi merupakan keterampilan guru dalam menafsirkan informasi secara kritis sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi (Indonesia, 2017). Setiap orang memiliki tingkatan keahlian membaca yang berbeda-beda. Kunci utama dalam membuat siswa menjadi gemar membaca adalah frekuensi kegiatan membaca.

Dalam literasi membaca AKM terdapat beberapa level kognitif yang diuji. Pertama, ada level pencarian informasi di mana peserta diharapkan dapat mencari dan memilih informasi yang relevan dalam teks. Kedua, ada level pemahaman di mana peserta diharapkan untuk memahami konten teks secara langsung dan dapat membuat kesimpulan, mengidentifikasi hubungan, dan membuat prediksi berdasarkan teks tunggal atau teks jamak. Terakhir, ada level evaluasi dan refleksi di mana peserta diharapkan untuk menilai kualitas dan keandalan konten teks, mengevaluasi format penyajian, dan merenungkan isi teks guna membuat keputusan, memilih opsi, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi.

Kemampuan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tidak didasarkan penguasaan mata pelajaran kurikulum seperti pada ujian nasional, tetapi dirancang untuk menguraikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. AKM menitikberatkan pada kecakapan dalam keterampilan literasi dan numerasi yang akan diukur. Oleh karena itu, penerapan AKM diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa disekolah dasar (Rohim, 2021).

Dalam penelitian yang relevan, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca diidentifikasi memiliki peran yang signifikan dalam mengukur komponen proses kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah. AKM literasi membaca itu sendiri terdiri dari tiga komponen utama, yaitu konten, konteks, dan proses kognitif. Sejalan dengan pandangan (Hasanah & Hakim, 2021) .penekanan pada pengukuran berkualitas terjadi melalui evaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan evaluasi selama pelaksanaan AKM Literasi Membaca. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam terkait efektivitas AKM dalam mengukur dan meningkatkan proses kognitif siswa dalam konteks literasi membaca. Evaluasi ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan serta pengembangan metode pembelajaran guna mencapai hasil yang lebih baik dalam peningkatan kemampuan literasi membaca.

Soal AKM dirancang untuk mengukur kompetensi siswa dan sekaligus mengukur tingkat kognitif dan konteks tertentu pada siswa (Wijaya, A., & Dewayani, 2021b). Bentuk soal AKM berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian (Wijaya, A., & Dewayani, 2021a) Pada kompetensi literasi membaca, kemampuan siswa diuji dalam membangun makna pada sebuah teks. Kecakapan literasi yang diperlukan siswa adalah

kecakapan dalam memroses sebuah teks dengan menafsirkan dan mengintegrasikan informasi yang ditemukan, lalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap informasi tersebut sehingga siswa mampu menentukan pandangannya terhadap informasi teks yang diperoleh (Sari & Sayekti, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru sekolah dasar yang telah melaksanakan AKM, guru menyatakan kesulitan siswa dalam mengikuti AKM karena keterbatasan penggunaan komputer. Hal ini sejalan dengan Pendapat (D.M. Andikayana et al., 2021) beberapa orang pendidik sudah ada yang mulai mempelajari mengenai AKM ini tetapi belum mampu untuk menerapkannya secara langsung.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena difokuskan pada kemampuan literasi membaca siswa kelas V di SDN 001 Japura Kecamatan Lirik tahun ajaran 2021-2022, khususnya pada cara siswa dalam menjawab pertanyaan penilaian keterampilan literasi membaca minimum. Tujuan utama pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih bagus daripada sebelumnya dalam literasi membaca siswa kelas V pada program AKM. Tujuan khusus penelitian ini merupakan mengevaluasi kemampuan literasi murid kelas V di SDN 001 Japura Kecamatan Lirik da Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dianalisis melalui prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun metode yang dipilih ialah studi kasus dimana penelitian ini mengupayakan pengungkapan kemampuan AKM Literasi Membaca pada siswa SD.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti obyek secara alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan gambaran holistik yang berupaya untuk membangun pandangan subjek penelitian secara lebih rinci (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berarti peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu Tes Kemampuan AKM literasi membaca, Observasi, dan Wawancara. Tes kemampuan AKM literasi membaca terdiri dari beberapa bagian, termasuk Menemukan Informasi, Memahami dan Mengevaluasi. Tes ini difungsikan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat menunjukkan kemampuan literasi membaca mereka.

Sementara itu, observasi ini dilakukan dengan mencatat kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian selama periode tertentu. Observasi ini memberikan wawasan langsung terhadap perilaku dan aktivitas peserta selama situasi pembelajaran. Selain itu, Teknik wawancara juga merupakan salah satu metode pengumpulan data, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan

subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman yang mereka miliki.

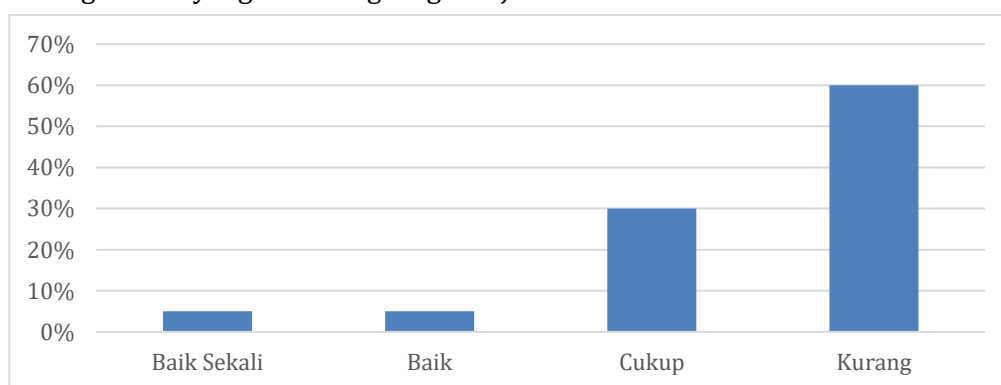
Teknik analisis data menurut Sirajudin (dalam Linanada & Hendriawan, 2020) Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahap teknik analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, inferensi, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menciptakan lembar kerja yang memuat tanggapan siswa terhadap soal simulasi dengan tujuan menilai kemampuan literasi minimal. Bagian metode mencakup: metode penelitian, responden (objek/subjek/partisipan), instrumen/material, prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, Kemampuan AKM Literasi Membaca dianalisis melalui 3 indikator yaitu Menemukan informasi, Memahami, dan Mengevaluasi (Pusmenjar, 2020).

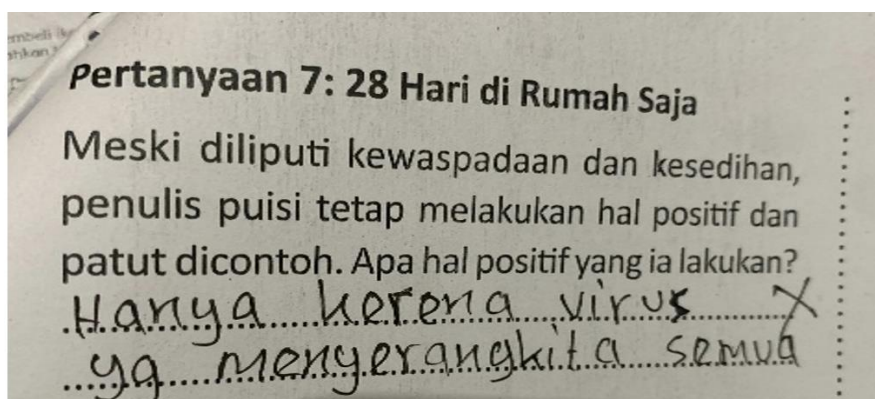
Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Menemukan Informasi

Pada tingkat kognitif ini, diharapkan peserta didik dapat mencapai kompetensi dalam menemukan, mengidentifikasi, dan menggambarkan gagasan atau informasi yang tersurat dalam teks. Kemampuan untuk menemukan informasi tertentu ini dianggap sebagai keterampilan dasar saat membaca sastra menjelaskan perbedaan antara teks sastra dan informasi sehari-hari. Dalam konteks ini, informasi yang diinginkan dalam teks dapat ditemukan secara eksplisit, di mana pembaca hanya perlu menemukan lokasi informasi tersebut dan memilihnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks sastra atau informasi sehari-hari, pembaca dapat menemukan informasi dengan cara yang lebih langsung dan jelas.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Menemukan Informasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa 5% dari siswa atau 1 orang sangat mampu menguasai aspek menemukan informasi saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca. Sementara itu, 5% siswa lainnya atau 1 orang mampu dalam aspek yang sama. Namun, 30% dari siswa atau 6 orang tergolong cukup mampu dalam menguasai aspek menemukan informasi, sedangkan 60% siswa atau 12 orang dikategorikan kurang mampu dalam menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang terkait dengan aspek menemukan informasi.



Gambar 2. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan AKM Literasi Membaca Pada Aspek Level Kognitif Menemukan Informasi

Pada tes tersebut, siswa diminta untuk memperbaiki jawaban dari aspek menemukan informasi. Berdasarkan soal, siswa tersebut memilih jawaban "Hanya karena virus yang menyerang kita semua". Jawaban siswa tersebut masih belum memadai, karena siswa hanya memberikan alasan ketidaksesuaian dalam menemukan informasi. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak hanya terbatas pada alasan tersebut, tetapi melibatkan aspek-aspek lainnya. Seharusnya, siswa mampu memberikan jawaban yang benar dengan memperhatikan aspek-aspek yang relevan yaitu "Tetap semangat belajar". Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan siswa memilih jawaban yang benar pada aspek menemukan informasi.

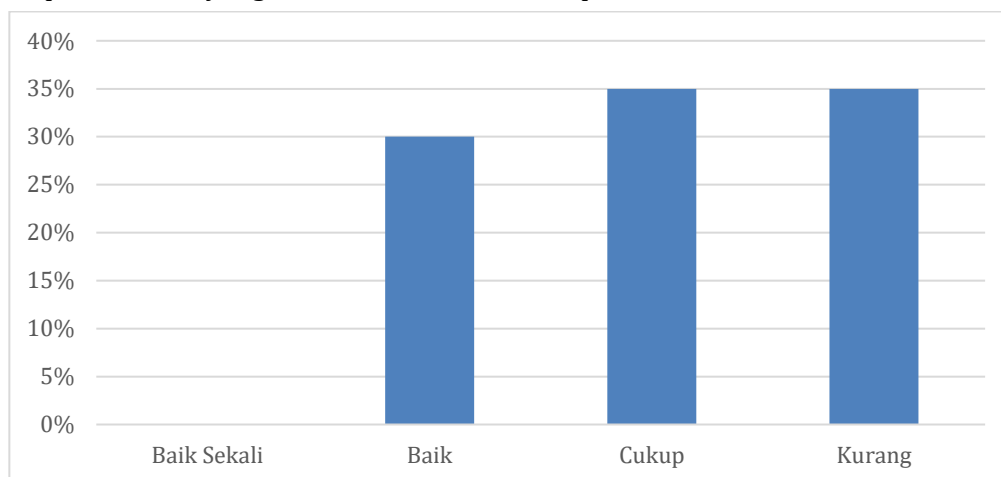
Kesulitan dalam mencatat dapat disebabkan beberapa banyak sekali faktor, seperti kurangnya pemahaman faktor-faktor seperti kurangnya penguasaan ketidakmampuan dalam bahasa, kurang dalam berlatih dan keterbatasan pada memori jangka pendek dapat memengaruhi keterampilan siswa untuk memahami makna serta tujuan teks, membedakan informasi yang penting dan yang tidak, serta pemahaman terhadap konteks. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberikan serangkaian latihan dan dukungan kepada siswa dalam membaca dan memahami materi pada teks guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mencari informasi.

Mengikuti temuan dalam penelitian oleh (Hutapea et al., 2021) Berita menarik perhatian ketika terdapat ketidakseimbangan atau kesenjangan pengetahuan antara individu dan informasi yang diperlukan. Idea "Kesenjangan" ini sesuai dengan konsep "Ketidakpastian" dalam konteks definisi kebutuhan informasi lainnya. Oleh karena itu, pemahaman dan pemenuhan kebutuhan informasi menjadi penting bagi seseorang agar dapat mengatasi masalah dan membuat keputusan yang tepat. berita sendiri artinya kombinasi asal yang diperoleh secara pribadi yang mempunyai pandangan serta mengonfirmasikannya.

Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Memahami

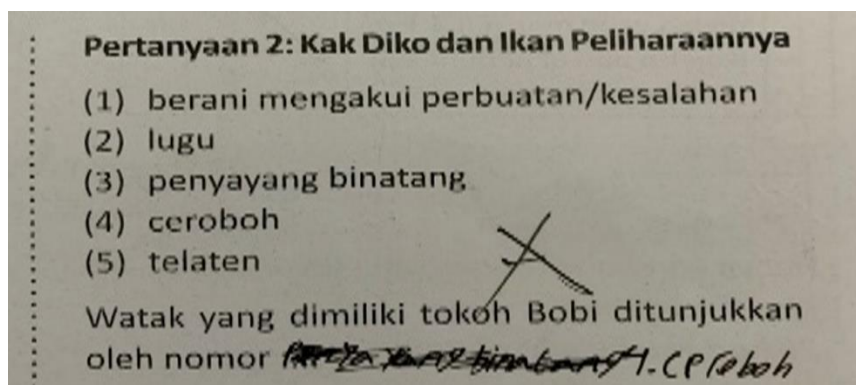
Pada tingkat kognitif ini, diharapkan pembaca mampu mengolah materi yang telah dibaca sehingga dapat membentuk pemahaman yang mendalam dari teks (interpretasi dan integrasi). Untuk mencapai tahap ini, pembaca perlu memiliki kemampuan untuk menyusun dan menggabungkan informasi yang ditemukan dengan membandingkan dan kontras ide atau

informasi dalam atau antara teks, merumuskan kesimpulan, mengelompokkan, serta mengintegrasikan ide dan informasi dalam teks atau antarteks. Ini menunjukkan kemampuan pembaca untuk mengolah informasi secara lebih kompleks, memahami hubungan antaride, dan menyusun pemahaman yang lebih mendalam melalui proses analisis dan sintesis informasi.



Gambar 3. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Memahami

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa 30% siswa, atau 6 orang, mampu memahami dengan baik saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca. Sementara itu, sebanyak 35% siswa, atau 7 orang, tergolong cukup mampu, dan 35% siswa lainnya, atau 7 orang, tergolong kurang mampu dalam menguasai tes kemampuan AKM literasi membaca terutama pada aspek memahami.



Gambar 4. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan AKM Literasi Membaca Pada Aspek Level Memahami

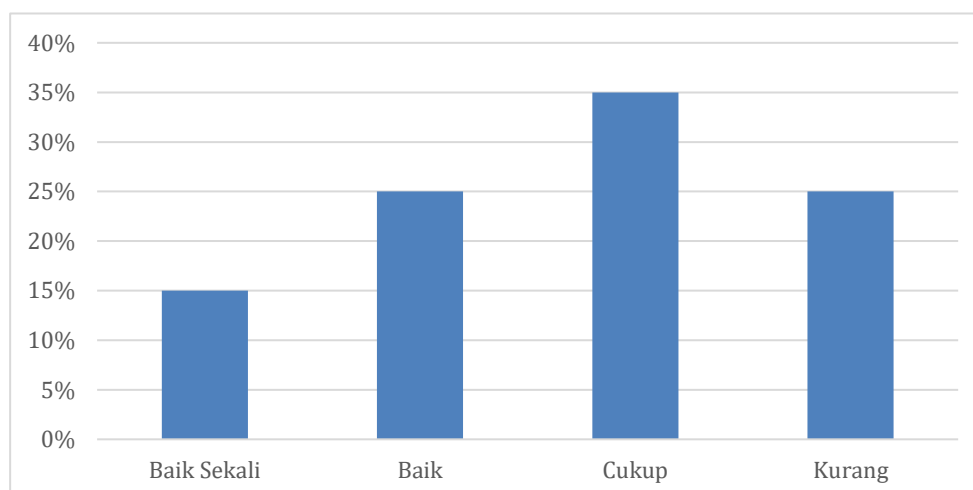
Pada tes tersebut, siswa diminta untuk menemukan informasi “Watak yang dimiliki tokoh bobi ditunjukkan oleh nomor?”. Namun berdasarkan soal di atas, siswa tersebut memberikan jawaban “ceroboh”. Jawaban siswa masih belum memadai, karena siswa hanya memberikan alasan ketidaksesuaian dalam menemukan informasi. Kesalahan siswa tidak terbatas pada alasan tersebut, melainkan melibatkan aspek-aspek lainnya. Siswa diharapkan mampu memberikan jawaban yang tepat dan memenuhi instruksi dengan melibatkan lebih dari satu aspek yaitu “berani mengakui perbuatan/kesalahan, lugu dan ceroboh”. Menurut (Arikunto, 2009) untuk mengerti ini

peserta didik di perintahkan untuk memperlihatkan bahwa ia menguasai memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta ataupun konsep.

Konstruktivisme adalah suatu teori pembelajaran yang mengklaim bahwa manusia secara aktif membentuk pemahaman dan keterampilan mereka melalui penerimaan informasi dan pengalaman, serta mengevaluasi pengetahuan yang dihasilkan. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses aktif dimana siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman baru dapat dicapai melalui refleksi, diskusi, dan eksplorasi pengalaman serta informasi yang diterima (Riyatuljannah, 2018)

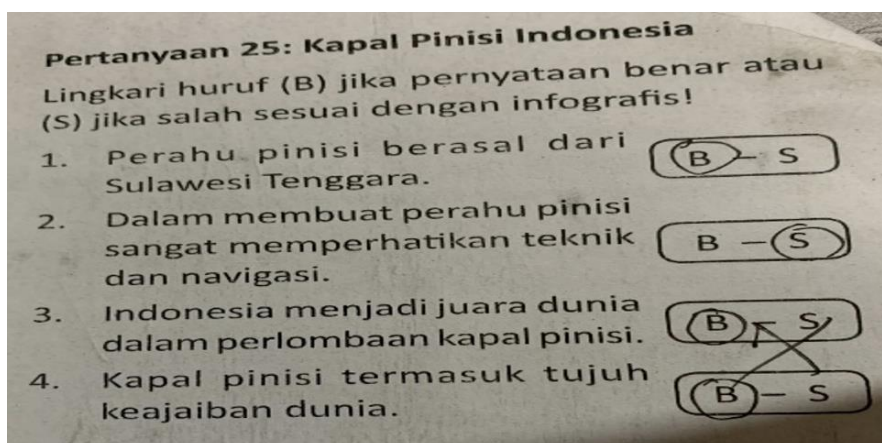
Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Mengevaluasi

Pada tingkat kognitif ini, siswa telah mencapai fase puncak dalam proses membaca. Ini melibatkan keterampilan untuk menganalisis, membuat prediksi, dan mengevaluasi elemen-elemen bahasa dan segmen-segmen berkualitas dalam teks. Tahap ini merupakan tahap tertinggi dari proses membaca. Peserta didik juga diharapkan mampu merefleksikan atau membuat sebuah gambaran atau opini terhadap apa yang dikaitkan dengan pengalaman diri.



Gambar 5. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Mengevaluasi

Berdasarkan hasil analisis, pada aspek mengevaluasi, sebanyak 15% siswa, atau 3 orang, ditemukan sangat mampu menguasai, dan 25% siswa, atau 5 orang, mampu dalam aspek mengevaluasi saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebanyak 35% siswa, atau 7 orang, tergolong cukup mampu menguasai aspek mengevaluasi, dan 25% siswa, atau 5 orang, kurang mampu dalam menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek mengevaluasi.



Gambar 6. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan AKM Literasi Membaca Pada Aspek Level Kognitif Mengevaluasi

Pada tes tersebut, siswa diminta untuk memperbaiki jawaban dari aspek mengevaluasi. Namun, berdasarkan soal diatas, siswa tersebut memilih jawaban “*benar-salah-benar-benar*”. Jawaban siswa masih belum memadai, karena siswa hanya memberikan alasan ketidaksesuai dalam mengevaluasi. Kesalahan siswa tidak terbatas pada alasan tersebut saja, melainkan melibatkan aspek-aspek lainnya. Seharusnya, siswa dapat memberikan jawaban yang benar dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan yaitu “*salah-benar-salah-salah*”. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan siswa memilih jawaban yang benar pada aspek mengevaluasi. (Maharani & Wahidin, 2022) asesmen yang diujikan hanya terbatas pada siswa yang menanggapi pertanyaan dari setiap soal yang telah disiapkan.

Hal ini menunjukkan kebutuhan akan perbaikan dan penekanan pada pembelajaran pada tingkat kognitif tertentu agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya. Dalam situasi ini, bantuan dan dukungan dari guru, bersama dengan penerapan pembelajaran yang lebih mendalam dan fokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan penilaian dianggap sebagai langkah kunci. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

Hasil analisis ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah untuk memperkuat kemampuan kognitif siswa. Dengan memahami dan mengevaluasi, diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran, dan demikianlah, temuan ini memberikan dasar untuk mengimplementasikan perubahan dan peningkatan dalam metode pengajaran. Sejalan dengan analisis sebelumnya menunjukkan Faktanya, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran memainkan peran krusial dalam memengaruhi pencapaian akademis siswa, terutama dalam konteks keterampilan membaca.

Menurut (arikunto, 2012) dalam mengevaluasi ini siswa harus mengetahui sejauh mana ia mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah ia miliki untuk menilai suatu materi yang diberikan dalam penyusunan soal. Ada dua subkategori dalam kategori mengevaluasi, yaitu memeriksa dan mengkritik.

Pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan dan fokus pada pemahaman memungkinkan siswa untuk mencapai kemajuan akademik yang lebih baik. Penerapan Strategi pembelajaran yang efektif, melibatkan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan pemahaman, dapat membantu mengatasi berbagai hambatan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tantangan tersebut (Marlina, 2019).

Umumnya mempunyai kemampuan mencari informasi yang baik telah tercapai, tetapi masih terdapat kesulitan pada tingkat evaluasi dan refleksi secara kognitif. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan dan mengarahkan pembelajaran pada kedua aspek kognitif tersebut agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang lebih baik. Bantuan dan panduan dari guru, bersama dengan pembelajaran yang lebih mendalam dan terfokus pada pengembangan keterampilan penilaian dan refleksi, dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan prestasi siswa. (L, 2019) Penilaian dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan, termasuk memperoleh informasi yang akurat tertinggi tentang tingkat hasil belajar siswa dalam mengerjakan tes literasi membaca.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan pembelajaran perlu menjadi lebih komprehensif dengan fokus pada pengembangan keterampilan penyelidikan, kemampuan membuat prediksi, evaluasi teks, dan refleksi terhadap opini. Semua aspek ini memainkan peran penting dalam pendidikan. Guru perlu merancang kegiatan dan tugas yang memfasilitasi penerapan dan penggunaan keterampilan ini dalam berbagai situasi agar siswa menyadari pentingnya keterampilan tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi dunia nyata. Selain itu, proses pelatihan dan penilaian yang berkelanjutan perlu dilaksanakan dan umpan balik diberikan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa.

Simpulan

Dalam penelitian yang dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwasanya yaitu program kegiatan AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan literasi membaca siswa. Tujuan dari Asesmen Kompetensi Minimum ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Literasi membaca siswa diukur melalui 3 kategori tingkat kognitif, yaitu Menemukan Informasi, Memahami, dan Mengevaluasi. Dalam penelitian ini, terdapat 20 siswa yang mengikuti tes literasi membaca. Peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada jenjang sekolah dasar dipengerahui oleh minat baca dari individu siswa itu sendiri (faktor internal), keluarga dan sekolah (faktor eksternal). Guru yang berkokompeten dan fasilitas sekolah menjadi pelaku utama dalam kesuksesan siswa meningkatkan kemampuan literasi siswa. Semakin seringnya siswa mendapatkan pelatihan dalam penyelesaian soal AKM, maka siswa memiliki pengalaman dan kemampuan manajemen waktu dalam penyelesaian soal AKM.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2009). *Dasar - dasar evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
Arikunto, s. (2012). *dasar dasar evaluasi pendidikan*.

- Cahyana, A. (2020). Prospek Akm Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini. *Banpaudpnf Kemendiikbud*, 1–4.
- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Darling-Hammond, L. (2014). *Next Generation Assessment: Moving Beyond the Bubble Test to Support 21st century learning*.
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi ...*, 1(3), 252–260.
- Hutapea, A. F., Ruslan, R., & Asnawi, A. (2021). PERILAKU Pencarian Informasi Melalui Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 38. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8047>
- Indonesia, R. (2017). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 03 Tentang Sistem Perbukuan*.
- Ismail, M. . (2019). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v20i1.7333>
- Kemendikbud. (2020). Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 1–32). https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm_202101_1.pdf
- Klarita, E. N., & Syafiah, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM SISWA KELAS V. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 262–267. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i2.1836>
- Kurniasih, I. (2021). Kupas Tuntas Asesmen Nasional AKM. In *Jakarta: Kata Pena*.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 344.
- Linanada, T., & Hendriawan, D. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Persada*, V(2), 75–79.
- Maharani, B., & Wahidin. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6, 5656–5663.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Prenadamedia Group.
- Pusmenjar. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan dan Perbukuan hlm. 1.
- Riyatuljannah, T. (2018). UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.1079>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Cv. Nata Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021a). *foramework asesmen kompetensi minimum (akm)*.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021b). *Framework asesmen kompetensi minimum (AKM)*.